

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterikatan antarmanusia adalah wujud harfiah yang telah ditetapkan sebagai makhluk hidup. Hal demikian ditunjukkan dengan sifat ketergantungan antara satu individu dengan individu yang lain. Untuk mewujudkannya digunakanlah media sebagai penghubung, yaitu bahasa. Dengan berbahasa, seseorang dapat menyampaikan yang ada dalam pikirannya kepada orang lain demi suatu tujuan. Namun, dalam proses penggunaan bahasa, kemungkinan ada kondisi yang diciptakan oleh partisipan. Kondisi tersebut dapat meliputi kenyamanan dan ketidaknyamanan. Kondisi ketidaknyamanan inilah yang juga dapat dikategorikan sebagai suatu fenomena sosial. Salah satunya wujud ketidaknyamanan dalam proses komunikasi tersebut adalah *bullying*.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bully*. Oxford (1989:18), *bully* atau *buli* adalah tindakan seseorang yang menggunakan kekuatan atau kekuasaannya untuk menakuti atau menyakiti orang yang lebih lemah. Tattum (1993:8) mengemukakan *bullying* adalah hasrat sadar yang disengaja untuk menyakiti dan membuat orang lain tertekan. Lebih jauh, Olweus (1993:9) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih “kuat”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang menggunakan kekuatan dan kekuasaan pelaku terhadap korban demi kesenangan dan tujuan subjektif.

Pada umumnya, *bullying* lebih menekankan pada aspek verbal selain tindakan kekerasan secara fisik. Hal demikian dikarenakan bahasa berperan penting dalam berkomunikasi. Sebagaimana Oktavianus & Revita (2013:1) mengungkapkan, setiap aktivitas yang dilakukan manusia diawali dengan bahasa dan diakhiri dengan bahasa. Artinya, dengan berbahasa manusia mampu menunjukkan fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, biasanya aspek verbal dalam tindakan kekerasan langsung mengarah kepada dampak psikologi atau mental seseorang.

Revita (2016:4) dalam tulisannya mengklasifikasikan *bullying* atas tiga kategori. Pertama adalah *bullying* fisik, seperti memukul, menjegal, mendorong, meninju, menghancurkan barang orang lain, mengancam secara fisik, memelototi, atau mencuri barang. Kedua disebut dengan *bullying* psikologis. Tindakan yang dilakukan contohnya adalah menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-olok, secara sengaja mengisolasi seseorang, mendorong orang lain untuk mengasingkan seseorang secara sosial, dan menghancurkan reputasi seseorang. Ketiga adalah *bullying* verbal. *Bullying* tipe ini identik dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya termasuk contohnya menghina, menyindir, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan julukan, nama keluarga, kecacatan, atau ketidakmampuan.

Selanjutnya Rauskina, Djuwita, dan Soesieto (2005:8) juga mengklasifikasikan *bullying* ke dalam beberapa aspek, yaitu; (1) Kontak fisik langsung (menggigit, mendorong, memukul, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, mengunci seseorang di dalam ruangan, dan memeras barang milik orang lain), (2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu,

memberi panggilan nama '*name-calling*', sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip), (3) Kontak verbal tidak langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka merendahkan, mengejek, dan mengancam; biasanya disertai kekerasan fisik).

Perilaku atau tindakan *bullying* tersebut, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikis seseorang, namun juga dilatarbelakangi oleh lingkungannya. Faktor demikian berpotensi membentuk sikap pelaku atau korban *bullying*. Walgito (1987: 54) mengungkapkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan suatu objek sosial atau peristiwa sosial. Faktor yang mengubah sikap antara lain adalah perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan motif. Keempat hal di atas merupakan produk interaksi yang juga ditentukan oleh kondisi lingkungan (Wingkel, 1984:31). Salah satu lingkungan yang menjadi wadah berlangsungnya *bullying* adalah sekolah.

National Mental Health and Education Center tahun 2004 di Amerika, diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sekolah yang mencapai 15% dan 30 % siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Data tersebut menyimpulkan bahwa tindakan *bullying* hingga saat ini belum melalui proses penanganan yang lebih serius. Artinya, keberlangsungan *bullying* lebih banyak terjadi di lingkungan sekolah, khususnya antarpelajar. Rigby (2007:15) mengemukakan bahwa *bullying* dapat berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, bahkan guru dan staf sekolah. Oleh karena itu, penelitian tentang *bullying* ini hanya dibatasi antara siswa dengan siswa.

Salah satu sekolah yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah SMP PGRI 4 Kota Padang. Sekolah tersebut merupakan sekolah yayasan (swasta) yang terletak di Jalan Sutan Syahrir Seberang Padang Selatan II. Secara geografis, SMP PGRI 4 tergolong sekolah pinggiran yang kehidupan masyarakat umumnya berada pada tingkat ekonomi dan pendidikan rendah. Hal demikian didukung oleh latar belakang pelajar di SMP PGRI 4 Kota Padang yang sebagian besar juga berasal dari keluarga yang bermasalah. Artinya, karakter mendasar dari perilaku pelajar di SMP PGRI 4 Kota Padang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga sehingga sekolah adalah tempat sasaran pelampiasan permasalahan yang telah diperoleh di rumah. Selain itu, sekolah sebagai tempat membentuk karakter tidak sepenuhnya dapat memberikan pembelajaran dan didikan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan beberapa di antara guru juga lemah dalam menjalankan proses pembelajaran dan dalam mendidik. Dengan demikian, memungkinkan sering terjadinya *bullying*.

Berkaitan dengan penelitian mengenai *bullying* di SMP PGRI 4 Kota Padang ditemukannya *bullying verbal* dalam situasi formal dan nonformal. Dengan kata lain, *bullying verbal* tidak hanya terjadi dalam situasi nonformal, tetapi juga pada situasi formal ketika proses belajar mengajar. Kemudian, untuk subjek penelitian ini dibatasi hanya pada pelajar kelas 7 dan kelas 8. Hal itu disebabkan pelajar pada tingkat tersebut masih berada pada masa transisi. Artinya, pelajar dalam kondisi peralihan pola pikir dan perilaku.

Untuk mengamati fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori Austin (1962) dan Searle (1979) yang mengklasifikasikan tindak tutur. Menurut Austin (1962-1), selain bertutur seseorang juga dapat melakukan sesuatu. Pendapat tersebut didukung oleh Searle (1979:30) bahwa setiap komunikasi terdapat tindak tutur.

Artinya, komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata, dan kalimat, melainkan produk atau hasil dari lambang kata dan kalimat yang berwujud perilaku. Contohnya tergambar dari tuturan salah satu pelajar di SMP PGRI 4 Kota Padang di bawah ini:

Data 1

- A : Yasmin, mana LKS nya?
B : Ndak ado LKS Yasmin Bu.
‘Yasmin tidak ada LKS, Bu’
A : Buat di buku latihan saja. Pindah duduk ke sebelah Indah!
C : *Ndak nio duduak jo Yasmin sela tu do buk!*
‘Tidak mau duduk dengan YM juling itu, Bu!’
A : Apa masalahnya?
C : Paja tu ele se Buk!
‘Dia itu bodoh Bu!’

Peristiwa tutur di atas melibatkan penutur A, B, dan C. Situasi tutur terjadi ketika sedang berlangsungnya proses pelajaran IPA. Ketika itu, guru meminta seluruh pelajar kelas 7.2 untuk mengeluarkan LKS dan mengerjakan tugas yang ada di dalam LKS. Akan tetapi, salah satu pelajar, yaitu penutur B tidak memenuhi permintaan dari guru. Hal demikian dikarenakan penutur B tidak memiliki LKS dan tidak memiliki cukup uang untuk membelinya. Penutur B tergolong pelajar yang kurang mampu. Kemudian, guru meminta penutur B bergabung dengan penutur C yang kebetulan berada di dekat kursi penutur B. Namun, perintah tersebut ditolak oleh penutur C. Penolakan ini disebabkan penutur B adalah siswa yang memiliki kekurangan secara fisik, yaitu ‘mata juling’, dan tingkat fokus dalam belajar sering berubah-ubah sehingga penutur B sering dikucilkan dan diasingkan di kelas.

Tuturan *Ndak nio duduak jo Yasmin sela tu do buk!* termasuk sebagai *bullying* verbal karena penolakan penutur C dilakukan dengan cara merendahkan penutur B. Ini dapat dilihat dari penggunaan kata *sela* yang mengacu kepada kondisi fisik

penutur B. Meskipun penutur B memiliki kekurangan pada penglihatan, dengan pemberian label *sela* justru mengindikasikan adanya unsur celaan. Oleh karena itulah, kata *sela* sebagai penjulukan atau *name-calling* merupakan salah satu bentuk *bullying verbal* dalam konteks di atas.

Berdasarkan tindak tuturnya, Searle (1979:354—355) membagi lima tipe-tipe tindak tutur, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Pada tuturan *Ndak nio duduak jo Yasmin sela tu do buk!* adalah tipe tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Penutur C tidak hanya sekedar menyampaikan ketidakinginannya atas perintah guru yang memindahkan penutur B di sampingnya, melainkan juga meminta agar penutur B tidak duduk di sampingnya. Kemudian, berdasarkan konteks dan tuturannya, fungsi tuturan tersebut adalah argumentatif. Hal demikian ditunjukkan dengan tuturan penutur C yang menyinggung kekurangan fisik penutur B.

Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying verbal* pada data di atas adalah faktor tingkat sosial. Sebagaimana yang dikemukakan Pateda (1987:18), perbuatan komunikatif tergantung pada (1) apa yang ingin disampaikan; (2) suasana hati pembicara; (3) situasi lingkungan; (4) keadaan pendengar; (5) tingkat sosial; (6) umur; dan (7) urgensi apa yang ingin disampaikan. Penutur C merasa kesal karena harus duduk berdampingan dengan penutur B. Penutur C merasa terganggu dengan keberadaan penutur B dikarenakan kekurangan fisik yang dimiliki oleh penutur B. Selain itu, penutur B adalah pelajar yang dikucilkan di sekolah sehingga penutur C merasa malu harus duduk dengan penutur B. Artinya, penutur C

beranggapan bahwa dirinya dan penutur B memiliki perbedaan secara fisik dan dalam pergaulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Apa sajakah bentuk-bentuk *bullying verbal* dalam tindak tutur pelajar SMP PGRI 4 Kota Padang?
2. Apa sajakah tipe-tipe tindak tutur yang terdapat pada *bullying verbal* pelajar SMP PGRI 4 Kota Padang?
3. Apa fungsi tuturan yang terdapat pada *bullying verbal* dalam tindak tutur pelajar SMP PGRI 4 Kota Padang?
4. Apa sajakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying verbal* dalam tindak tutur antarpelajar di SMP PGRI 4 Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying verbal* dalam tindak tutur pelajar SMP PGRI 4 Kota Padang.
2. Mendeskripsikan tipe-tipe tindak tutur yang terdapat pada *bullying verbal* dalam tindak tutur pelajar SMP PGRI 4 Kota Padang.
3. Menjelaskan fungsi yang terdapat dalam *bullying verbal* pada tindak tutur pelajar SMP PGRI 4 Kota Padang.

4. Memerikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying verbal* antarpelajar SMP PGRI 4 Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah dan perkembangan kajian linguistik, khususnya ilmu sosiopragmatik. Bahasa yang secara terus menerus digunakan dalam aktivitas dan komunikasi, akan membuka peluang lebih luas dalam kajian linguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lainnya yang menelaah tentang aspek *bullying verbal* dalam kajian linguistik lainnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi perilaku dan karakteristik pelajar dari *bullying verbal* yang terjadi di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi faktor-faktor terjadinya *bullying verbal* di sekolah. Dengan demikian, akan memberikan pemahaman kepada pihak sekolah untuk mencari solusi dalam mengatasi tindakan *bullying*.

